

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak orang untuk meyakini dan mematuhi ajaran-ajaran Allah.¹ Dakwah didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan mengajak manusia untuk bertakwa dan taat kepada Allah supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Sayyid Quthub “dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.² Umat Islam diwajibkan berdakwah sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dakwah tidak hanya terpaku pada perorangan saja, namun bisa dilakukan oleh kelompok maupun komunitas dan lain sebagainya. Pada saat ini untuk menghadapi masyarakat yang semakin kompleks, akan lebih efektif apabila aktivitas dakwah dilakukan secara bersama-sama dengan kesatuan yang teratur dan rapi.

Dalam firman-Nya, ada beberapa ayat yang menyinggung terkait dakwah (secara terminologis) dalam surah :

¹ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah.*, 6.

² *Ibid.*, 19.

1) Ali Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.³

2) Ali Imran 110 :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁴

Dari beberapa ayat di atas bisa disimpulkan bahwa dakwah ialah menyeru dan mengajak manusia kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Asmuni Syukir mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

a. Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana.

³ QS. Ali Imran (3): 104.

⁴ QS. Ali Imran (3): 110.

- b. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik dengan cara mengajak umat manusia ke jalan Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, dakwah diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan suatu keadaan dan tatanan sosial yang berlandaskan nilai dan ajaran Islam agar umat manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah tidak hanya sebatas sebuah ajakan namun, merupakan rekayasa sosial yang melibatkan aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan maupun budaya dalam masyarakat. Semuanya saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

2. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan elemen-elemen penting yang harus ada dalam setiap aktivitas dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah⁶ yaitu :

a. Subjek dakwah

Subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dai adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Subjek dakwah merupakan unsur yang paling penting dalam setiap pelaksanaan dakwah. Kepribadian dai juga memegang peranan penting dalam sukses atau tidaknya usaha dakwah. Dakwahnya akan berhasil apabila dai

⁵ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah.*, 11.

⁶ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol 4 (Maret, 2007), 76.

mempunyai kepribadian yang menarik, begitu pula sebaliknya jika dai tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai daya tarik, maka usaha dakwahnya akan mengalami kegagalan.

Hamka menjelaskan ada delapan hal yang perlu diperhatikan dalam representasi kepribadian seorang *Da'i*⁷, antara lain :

- 1) Harusnya seorang dai memikirkan secara sungguh-sungguh kepada dirinya sendiri, untuk apa dia berdakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Seorang dai hendaknya memahami dan mengetahui betul tentang materi yang akan diberikan.
- 3) Kepribadian dai haruslah tabah dan kuat karena penting sekali agar ketika banyak orang yang memuji tidak besar kepala dan ketika banyak yang tidak senang masih tetap semangat berdakwah.
- 4) Pribadinya mengangumkan, *tawadhu'* merendahkan diri namun bukan rendah diri, lembut namun tidak lemah, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Seorang dai wajib mengerti bahwa Al quran dan As-Sunnah merupakan pokok pedoman kita. Selain itu, harus mengerti ilmu jiwa (ilmu *nafs*) dan mengetahui pula adat istiadat orang yang hendak di dakwahi.

⁷ Yunidar Cut Mutia Yanti, "Psikologi Komunikasi Dalam Meningkatkan Dakwah Da'i Di Masjid Fajar Ikhlas Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling", *Jurnal Al-Adyan*, Vol 12 (Juli-Desember, 2017), 253.

- 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- 7) Perlu memahami bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan daripada ucapan yang keluar dari mulut.
- 8) Hendaklah dai itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

b. Objek dakwah

Objek dakwah atau yang biasa dikenal dengan *mad'u* adalah orang yang menerima pesan atau yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah seorang dai mengetahui dan memahami karakter orang yang mau diajak bicara atau yang akan menjadi penerima pesan dakwahnya, supaya *mad'u* bisa menerima dengan baik pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai.

Fathul Bahri menjelaskan ada tiga golongan *mad'u*⁸, yaitu : Pertama, golongan cerdas cendekiawan yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan dan cinta kebenaran. Kedua, golongan awam, yaitu orang yang belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi dan belum dapat berpikir secara kritis mendalam. Ketiga, golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, yaitu mereka yang senang

⁸ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah : Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 231-232.

membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Materi dakwah

Pesan yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah yaitu yang disebut materi dakwah. Al quran dan Hadis merupakan sumber materi dakwah karena keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Apabila tidak bersumber kepada keduanya, akan sia-sia aktivitas dakwahnya dan dilarang oleh syariat Islam.⁹ Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di *Kitabullah* maupun Sunnah Rasul-Nya, harus mengandung tiga prinsip yaitu akidah, syariat dan akhlak.¹⁰

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh sebab itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah adalah masalah akidah. Aspek ajaran Islam tentang akidah pada intinya mengandung keyakinan terhadap ke-Esaan Allah dan hari akhir.

Hukum atau syariat merupakan pegangan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan syariat akan menjadi prosedur tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Materi dakwah yang bersifat syariat sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Di samping mengandung dan mencakup tentang

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 63.

¹⁰ *Ibid.*, 60-63.

kemaslahatan sosial dan moral, juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan.

Materi dakwah tentang akhlak ditujukan untuk menyempurnakan dan menentukan baik dan buruknya perbuatan dengan tolak ukur norma-norma Islam. Luasnya cakupan kajian akhlak ini sama luasnya dengan perilaku manusia itu sendiri. Ketiga unsur materi tersebut dapat menjadi pijakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, serta dapat dikembangkan lebih luas sesuai dengan kemampuan masing-masing subjek dakwah.

d. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah oleh dai kepada *mad'u*. Aktivitas dakwah bisa dikatakan efektif apabila menggunakan media dakwah yang tepat. Ada berbagai macam media yang bisa digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima¹¹, yaitu :

- 1) Media dakwah yang umum dan yang sering digunakan dalam proses penggunaannya adalah lisan. Contohnya seperti ceramah, pidato, kuliah dan sebagainya.
- 2) Buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms) dan sebagainya merupakan contoh media dakwah melalui tulisan.

¹¹ Aminuddin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, Vol 9 (November, 2016), 349.

- 3) Ada juga media dakwah yang melalui gambar, karikatur dan sebagainya yang disebut dengan lukisan.
- 4) Audio visual adalah media dakwah yang dapat didengar ataupun dilihat bahkan bisa keduanya. Bisa berbentuk televisi, internet dan sebagainya.
- 5) Media dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata sehingga dapat mencerminkan ajaran Islam yang bisa dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u* adalah akhlak.

e. Metode dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, *method* yang berarti cara.¹² Metode didefinisikan sebagai suatu cara yang ditentukan secara jelas demi mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, tata pikir manusia.

Dalam proses menyampaikan materi dakwah, pelaku dakwah menggunakan metode dakwah karena peranannya yang sangat penting. Meskipun pesan itu baik, kalau disampaikan dengan metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode dakwah yang biasa digunakan antara lain¹³ :

1) Dakwah *Fardiah*

Metode dakwah ini biasanya dilakukan oleh seseorang tanpa adanya persiapan yang matang dan biasanya dilakukan kepada

¹² “Metode”, *Wikipedia*, wikipedia.org, diakses pada 8 Desember 2019.

¹³ Maryatin, “Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 34 (Januari-Juni, 2014), 111.

beberapa orang dalam jumlah yang sedikit dan terbatas, seperti menasehati teman, teguran dan anjuran memberi contoh.

2) Dakwah *Ammah*

Metode dakwah ini dilakukan melalui media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai berbentuk khotbah (pidato).

3) Dakwah *Bil Lisan*

Metode dakwah ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karena proses penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah). Namun, proses penyampaiannya akan lebih efektif apabila disampaikan bertepatan dengan hari ibadah, seperti khotbah Jumat atau khotbah hari Raya.

4) Dakwah *Bil hal*

Metode dakwah ini mengedepankan perbuatan amal nyata. Hal ini ditujukan supaya penerima dakwah (*Mad'u*) mengikuti jejak yang telah dilakukan oleh pelaku dakwah (*Da'i*).

5) Dakwah *Bit Tadwin*

Pola dakwah ini menggunakan tulisan sebagai media dakwahnya, seperti menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Dakwah

dengan metode ini memiliki keuntungan yaitu tidak akan musnah meskipun dai atau penulisnya sudah wafat.

f. Efek dakwah

Setiap yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari pasti akan menimbulkan reaksi, tidak terkecuali dengan aktivitas dakwah. Artinya, apabila dakwah telah dilaksanakan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu, pasti akan menimbulkan respon dan efek pada diri *mad'u*.

Efek (*atsar*) atau yang sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) sering dilupakan atau tidak banyak mendapat perhatian para dai pada proses dakwahnya. Sebagian ada yang beranggapan bahwa setelah dakwah selesai disampaikan, maka kegiatan dakwah telah selesai. Padahal, efek yang timbul pada diri *mad'u* akan menjadi bagian penting dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. Besar kemungkinan kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi akan terulang kembali, apabila kita tidak menganalisis efek yang timbul pada diri *mad'u* setelah aktivitas dakwah disampaikan. Sebaliknya dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan yang terjadi akan segera diketahui untuk diadakan perbaikan pada langkah-langkah berikutnya.¹⁴

3. Tujuan dan fungsi dakwah

¹⁴ Eneng Purwanti, "Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah", *Jurnal Adzikra*, Vol 03 (Januari-Juni, 2012), 60.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia agar mematuhi dan menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Abdul Rosyad Saleh tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian. Tujuan *pertama* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Tujuan *kedua* adalah mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan nilai-nilai dan bidangnya. Sedangkan, M. Bahri Ghazali membagi tujuan dakwah berdasarkan tujuan jangka pendek dan tujuan panjang. Yang *pertama* dimaksudkan untuk memberikan penafsiran tentang Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Yang *kedua* menciptakan perubahan pada sikap masyarakat itu sendiri.¹⁵

Setelah memahami tujuan dakwah, kita juga perlu mengetahui fungsi dakwah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut¹⁶ :

- a. Menyiarkan ajaran agama Islam kepada manusia sebagai individu maupun kelompok sehingga meratalah Islam sebagai *Rahmatan lil'alamin*.
- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi, sehingga keberlangsungan ajaran Islam dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

¹⁵ Ifitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Miqot*, Vol 34 (Juli-Desember, 2010), 287-288.

¹⁶ Wahyu, "Fungsi Dakwah", *Minanews*, minanews.net, 9 Mei 2013, diakses pada 11 Desember 2019.

- d. Menyerukan kepada non-muslim untuk masuk Islam.
- e. Menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang meliputi segala kemaksiatan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

B. Dakwah *Bil hal*

1. Pengertian dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* secara bahasa merupakan gabungan dari dua suku kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu : *dakwah* dan *al-hal*. *Dakwah* memiliki makna menyeru, memanggil, mengarahkan. Sedangkan, *al-hal* memiliki makna keadaan yang nyata, bukti kongkrit. Gabungan dari dua kata tersebut, bisa mendefinisikan dakwah *bil hal* sebagai kegiatan memanggil atau mengajak dengan menggunakan perbuatan atau keadaan yang nyata.¹⁷

Pesan dakwah yang terdapat dalam dakwah *bil hal* adalah perbuatan atau teladan nyata. Dakwah ini juga bisa disebut dengan dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan nyata. Dakwah ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memberantas kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan).¹⁸

¹⁷ Rahmad Hakim, "Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan", *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 02 (2017), 43-44.

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 98.

Dakwah dengan cara ini di anggap lebih efektif dibandingkan dengan perkataan (*dakwah bil lisan*), sebagaimana pepatah arab; “*lisan al-hal afsahu min lisan al-maqal*” (bahasa perbuatan (teladan yang baik) lebih efektif daripada bahasa perkataan).¹⁹

2. Metode dakwah *bil hal*

Metode merupakan bagian dari unsur-unsur dakwah. Ada beberapa metode dakwah yang dapat digunakan dalam dakwah *bil hal*²⁰, di antaranya :

- a. *Bil Al Hikmah* adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri dan tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.
- b. *Mau'idzah Al Hasanah* yaitu nasihat-nasihat yang baik. Metode ini bisa berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik agar nasehat tersebut dapat diterima oleh objek dakwah.

3. Strategi dakwah *bil hal*

Strategi dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Cara menunjukkan dengan

¹⁹ Rahmad Hakim, “Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat Untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan”, 44.

²⁰ Anazaskiya, “Dakwah Bil Hal”, *anazaskiya*, anazaskiya.wordpress.com, diakses pada 17 April 2020.

perbuatan itu sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah²¹, di antaranya sebagai berikut :

- a. Melahirkan pengertian.
 - b. Menimbulkan kesenangan.
 - c. Menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*.
 - d. Menimbulkan hubungan yang makin baik.
 - e. Menimbulkan tindakan.
4. Ruang lingkup dakwah *bil hal*

Pada dasarnya ruang lingkup dakwah *bil hal* ini meliputi semua persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan fisik ekonomis. Dengan demikian ruang lingkup dakwah *bil hal* lebih tertuju pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat agar lebih baik sesuai dengan ajaran Islam seperti penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat, peningkatan gizi masyarakat, penciptaan lapangan kerja dan sebagainya. Dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan materiil saja tetapi juga termasuk usaha peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan *non* materiil seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah dan akhlak. Dengan luas ruang lingkup dakwah *bil hal* maka dalam setiap pelaksanaannya perlu adanya keselarasan program,

²¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani Press, 2014), 38-39.

persiapan pelaksanaan dan evaluasi dengan instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu.²²

C. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses komunikasi dikatakan terjadi secara langsung apabila pihak-pihak yang terlibat dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan, komunikasi tidak langsung dapat dilihat dengan adanya penggunaan media tertentu.²³

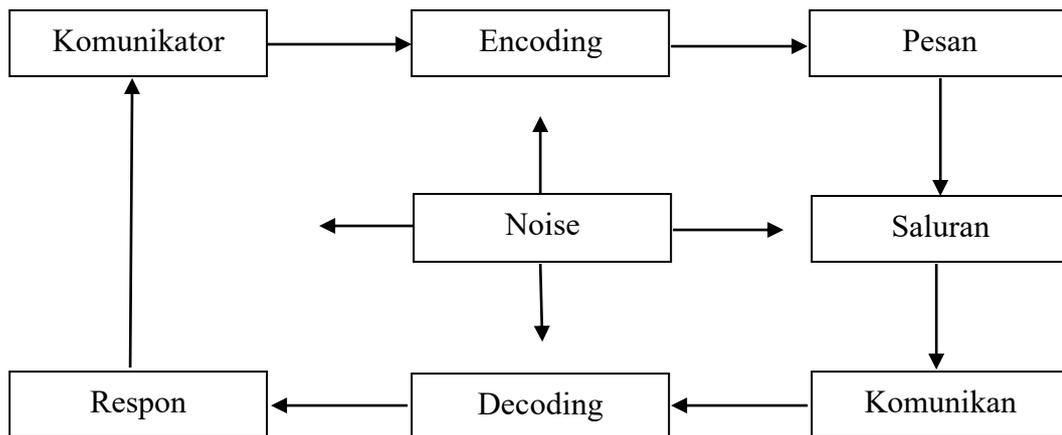
Komunikasi interpersonal memiliki beberapa komponen-komponen yang saling berperan, yaitu komunikator, encoding, pesan, saluran, komunikan, decoding, respon dan gangguan (*noise*).²⁴ Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain : arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun *non verbal*.²⁵

²² Suisyanto, "Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)", *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 3 (Desember, 2002), 187-188.

²³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

²⁴ *Ibid.*, 7-9.

²⁵ *Ibid.*, 14.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal

D. Komunitas

1. Pengertian komunitas

Komunitas secara etimologi berasal dari bahasa Latin *communitas* yang bermakna kesamaan, atau *communis* yang bermakna sama. Komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kelompok makhluk hidup (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi satu sama lain di wilayah tertentu. Selain itu, komunitas juga bisa didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ketertarikan yang sama di suatu masyarakat.

Hendro Puspito berpendapat “komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang menjalankan tugas dan fungsinya guna mencapai tujuan bersama”. Kertajaya Hermawan menyatakan “komunitas ialah sekelompok orang yang menjalin relasi dan berinteraksi antara satu sama lain yang memiliki

hubungan yang sangat erat antar anggota”.²⁶ Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas adalah suatu kelompok sosial yang saling berinteraksi di dalam lingkungan tertentu dan memiliki ketertarikan yang sama.

2. Tipe-tipe komunitas

Secara umum, komunitas dapat diklasifikasikan dalam tiga tipe²⁷. Pertama, komunitas berlandaskan pada minat, yaitu tipe komunitas yang biasanya lahir karena adanya kecocokan minat pada setiap anggotanya. Kedua, komunitas berlandaskan pada lokasi, yaitu lahir karena adanya keselarasan lokasi atau tempat secara geografis. Ketiga, komunitas berlandaskan pada komuni, yakni komunitas yang lahir karena adanya kepentingan di dalam suatu organisasi sosial yang ada di masyarakat.

3. Kegunaan komunitas

Bergabung dengan komunitas juga memiliki beberapa kegunaan atau manfaat kepada para anggotanya, antara lain : Sebagai sarana informasi, menyalurkan informasi tertentu dapat dengan cepat disalurkan dalam suatu komunitas. Menjaln relasi, dengan adanya komunitas ini maka setiap anggota dapat menjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Saling *support*, dalam suatu komunitas pasti ada anggota yang memiliki ketertarikan atau minat yang sama pada keahlian

²⁶ Mughnifar Ilham, “Pengertian Komunitas-Jenis, Manfaat, dan Contoh”, *MateriBelajar*, materibelajar.co.id, 27 November 2019, diakses pada 15 Desember 2019.

²⁷ “Pengertian Komunitas : Manfaat, Jenis & Contohnya Terlengkap”, *seputarilmu*, seputarilmu.com, 26 Januari 2019, diakses pada 15 Desember 2019.

tertentu. Oleh sebab itu, setiap anggota komunitas dapat saling membantu dan memberikan dukungan antar anggota.²⁸

E. Instagram sebagai media dakwah

Pada era reformasi, penggunaan akun Instagram tidak hanya di kalangan milenial saja, melainkan juga para pendakwah guna menyampaikan pesan dakwahnya dengan mengikuti perkembangan zaman. Wahyu ilahi dalam Nur Rizky mengatakan bahwa internet bisa menjadi salah satu alternatif untuk berdakwah, terutama bagi para calon-calon pendakwah yang memiliki kekreatifitasan dan keterampilan. Para calon pendakwah bisa menggunakan dakwah multimediana sebagai wadah untuk menyalurkan dakwahnya. Oleh sebab itu, Instagram sangatlah berguna untuk dimanfaatkan sebagai media untuk berdakwah.²⁹

Instagram merupakan sebuah media yang sangat bermanfaat bagi para pendakwah melalui keterampilan tangannya baik dengan gambar atau visual. Berdakwah dengan bermediakan Instagram bisa dikatakan cukup praktis dan mudah karena memiliki jangkauan yang luas dan juga menghilangkan batasan rasisme, golongan, serta agama. Para calon pendakwah yang berdakwah menggunakan Instagram bisa menyalurkan pemikirannya melalui tulisan atau audio visual tanpa adanya batasan waktu. Tidak hanya menggunakan gambar saja, Instagram juga bisa memposting video, tetapi video yang akan di post

²⁸ “Pengertian Komunitas, Tujuan, Manfaat dan Contoh Komunitas Menurut Para Ahli Lengkap”, *pelajaran*, pelajaran.co.id, diakses pada 15 Desember 2019.

²⁹ Zakiyah Romadlany, “Penggunaan Instagram Sebagai Trend Media Dakwah Masa Kini Studi Akun Instagram Pondok Pesantren Nurul Jadid”, *Jurnal El-Furqania*, Vol 5 (Februari, 2019), 116.

memiliki durasi yang tidak terlalu panjang, sehingga tidak akan menimbulkan kebosanan terhadap informan.³⁰

³⁰ Ibid.